

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa (*Cocos Nucifera L*) merupakan tanaman serbaguna atau mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut sebagai pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari akar, batang, daun, dan buahnya dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat, (Resminiansari et al., 2018).

Tanaman kelapa dapat tumbuh pada berbagai kondisi lahan, tanah, dan iklim, sehingga daerah penyebarannya sangat luas. Di Indonesia, pertanaman kelapa tersebar di seluruh kepulauan dengan daerah penghasil utama yang tercatat pada tahun 2017, yaitu Riau (392,2 juta ton), Sulawesi Utara (288,9 juta ton), Jawa Timur (257,3 juta ton), Maluku Utara (236,9 juta ton), Sulawesi Tengah (189,8 juta ton), Jawa Tengah (159,8 juta ton), dan Jambi (108,5), Maluku (102,7 juta ton), (BPS Indonesia 2017).

Provinsi Maluku Utara dengan luas lahan perkebunan kelapa tahun 2017 mencapai 217,131 ha, sedangkan produksinya mencapai 232,207 ton tahun 2017. Luas areal tanaman menghasilkan dan produksi tanaman kelapa menurut Kabupaten Diprovinsi Maluku Utara, (BPS Maluku Utara 2017).

Khususnya Kabupaten Halmahera Utara total sekitar 33.424 keluarga petani atau 71% dari jumlah keluarga di Halmahera Utara menggantungkan perekonomian rumah tangganya pada kelapa. Luas kebun kelapa rakyat mencapai 49,082 hektar atau 71,81% dari luas tanaman perkebunan. Produktivitas yang dihasilkan sebesar 1,80 ton/hektar/tahun dan dalam setahun mampu menghasilkan kopra 70.785 ton, (*BPSHalmahera Utara 2017*).

Jumlah keluarga Kecamatan Kao Teluk total sekitar 1,090 keluarga petani atau 10% dari jumlah keluarga sebagai mata pencarian petani kelapa. Luas perkebunan kelapa rakyat Kecamatan Kao Teluk mencapai 1,187 hektar atau 10,2% dari luas tanam area perkebunan. Produktivitas yang dihasilkan sebesar 1,8 ton hektar/tahun dan dalam setahun menghasilkan kopra sebesar 1382,6 ton, (*BPSHalmahera Utara 2017*).

Hasil utama kelapa ditingkat petani baru dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena berbagai kendala terutama teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia, (Rahman 2011 dalam Hasnun et al., 2015).

Buah kelapa terdiri atas sabut, tempurung, daging, dan air kelapa. Air kelapa digunakan untuk minuman, kecap kelapa, cuka kelapa, sari kelapa muda, dan pemanis, sedangkan kelapa muda untuk manisan kelapa, kue kelapa, salad kelapa, sedangkan untuk kelapa tua digunakan sebagai kelapa parut, permen, kue, santan, minyak goreng, minyak rambut, dan kosmetik. Pada bagian batang dan daun kelapa dipergunakan untuk bahan bangunan seperti atap rumah, atau jembatan, bagian lidi daun kelapa dibuat sapu, sabut kelapa untuk keset, dan tempurung kelapa digunakan untuk pembuatan arang dan pernak pernik hiasan interior ruangan.

Tempurung kelapa merupakan salah satu bagian dari buah kelapa yang memiliki material paling keras. Tempurung kelapa memiliki karakteristik yang berpotensi untuk dijadikan material produk karena kekuatan dan keawetannya. Ada sebagian orang menganggap tempurung kelapa sebagai limbah. Limbah tempurung kelapa masih belum memiliki peluang pemanfaatan yang signifikan sehingga pada pembuangannya terjadi penumpukan. Limbah tempurung kelapa berpeluang untuk dikembangkan sebagai struktur produk untuk benda-benda seukuran tangan, bukan sebatas ornamen seperti pada teknik pemanfaatan yang biasa dilakukan. Pengelolaan limbah dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu mengurangi (*reduce*), memakai kembali (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*). Limbah tempurung kelapa merupakan bahan yang mudah didapatkan, misalnya pada pedagang kelapa yang hanya membutuhkan daging buah kelapanya saja, dengan begitu limbah tempurung kelapa bisa didapatkan dengan harga murah karena telah dianggap sebagai limbah yang sudah tidak terpakai. Kenyataan yang

lain bahwa terdapat sebagian orang sudah mulai memanfaatkan limbah tempurung kelapa sebagai bahan aktif bioarang dan dijual di pedagang kaki lima yang bergerak dibidang makanan yang memerlukan bahan bakar arang untuk memasak makanannya. Hal ini menjadikan suatu peluang yang besar bagi masyarakatpetani khususnya yang berada di Desa Dum-dum Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara untuk menjadikan peluang usahatani dengan memproduksi bioarang dalam jumlah yang banyak untuk dipasarkan di Wilayah Halmahera Utara.

Keberhasilan suatu usahatani antara lain dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan, (Nuryanto, 2018). Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja keluarga dan modal yang dipakai dan pengelolaan dalam kegiatan usahatani.

Desa Dum Dum adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara dengan prospek usaha perkebunan kelapa. Pembuatan kopra yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dum-Dum dengan bahan bakunya daging kelapa yang berasal dari tanaman kelapa yang dibudidayakan. Pembuatan bioarang ini akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi dan dapat membantu meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan nilai tambah yang cukup besar akan memberikan dampak yang berarti, karena daya beli industri pengolahan kelapa terhadap bahan baku kelapa akan lebih tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian mengenai

"Pemanfaatan Tempurung Kelapa Sebagai Bioarang Dan Kontribusi Untuk Meningkatkan Pendapatan PetaniDesa Dum-Dum Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara"

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Analisis pemanfaatan tempurung kelapa oleh masyarakat Desa Dum-Dum Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara?
2. Berapa besar tingkat kontribusi bioarang terhadap pendapatan Petani Desa Dum-Dum Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui analisis pemanfaatan tempurung kelapa oleh masyarakat Desa Dum-Dum Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan bioarang terhadap pendapatan PetaniDesa Dum-Dum Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam mengetahui dan menganalisis serta memberikan wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan analisis

pemanfaatan tempurung kelapa sebagai bioarang dan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan petani Desa Dum-Dum Kecamatan Kao Teluk Kabupaten Halmahera Utara.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah tersedianya data dan informasi yang bisa dipergunakan oleh Pemerintah Daerah dan pihak lainnya yang berhubungan dengan manfaat pemanfaatan tempurung kelapa sebagai bioarang yang dilakukan oleh masyarakat dan produktivitas tempurung kelapa sebagai bioarang serta besarnya kontribusi pendapatan usahatani bioarang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.